THE INTEGRATION OF JAVANESE CULTURE IN THE DELIVERY OF RELIGIOUS MESSAGES

A Phenomenological Study at Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso

Muhammad Yunus,S.Sy.,M.H
Institut Muhammad Sayyid Alawi Al-maliki
muhammadyunusyh@gmail.com

Erfan Habibi
Institut Muhammad Sayyid Alawi Al-maliki
irfanhabiby93@gmail.com

Ubaidillah
Institut Muhammad Sayyid Alawi Al-maliki
ubaidillahmansur17@gmail.com

Ifan Ali Alfatani
Institut Muhammad Sayyid Alawi Al-maliki
ifanalialfatani206@gmal.com

Abstract: *this research explore in the integration of Javanese culture in the delivery of religious teachings at Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso. The focus is on how the pesantren merges the local cultural elements, including language, the arts, and traditions to further identify and deepen Islamic preaching. This study attempts to explain the implications of integrating such culture for santri's religious identity and social harmony. This qualitative research was performed with phenomenological approach. data have been collected through interviews, participant observation, and document analysis. the result of this research is inculcating Javanese Culture-scoped, such as language and music (hadrah with gamelan)-builds tolerance and inclusive attitude. The thought can also increase social cohesion within the community of Bondowoso. The paper concludes that, though cultural integration can deepen the understanding of religion, it also cements harmony and respect for diversity within the community.*

Keywords: *Integration, Islamic Preaching, Islamic Boarding School, Javanese culture.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas di Indonesia. Peran pesantren sangat signifikan dalam membentuk budaya hukum Islam di tanah air, dan juga berperan dalam menyampaikan pengetahuan keilmuan Islam kepada masyarakat di sekitarnya atau secara lebih luas, kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan.[1]

Salah satu aspek menarik yang menarik perhatian para ahli dalam menganalisis lembaga ini sejak dimulainya transformasi atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai wilayah Dunia Muslim adalah keterbatasan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dalam mempertahankan eksistensinya. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh "model"nya yang khas, melainkan juga karena integrasi sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang melekat pada pesantren. Keunikan pesantren juga tercermin dalam kesederhanaan, sistem, dan manhaj yang terkesan alami, serta hubungan yang terjalin antara Kyai dan Santri, beserta lingkungan fisik yang sederhana. Meskipun berada dalam konteks yang tampak sederhana, daya tarik terbesar pesantren tetap terletak pada perannya yang signifikan bagi masyarakat, negara, dan umat manusia secara keseluruhan. Sejarah membuktikan kontribusi yang luar biasa dari lembaga ini, baik pada masa pra kolonial, kolonial, dan pasca kolonial, bahkan hingga saat ini perannya masih terasa relevan.[2]

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan paling bersejarah di Indonesia, telah terbukti menjadi pusat percontohan dalam kemampuannya untuk beradaptasi dan berkolaborasi, menggabungkan pendidikan multikultural dengan berbagai kompleksitas, keunikan, dan karakteristik yang istimewa.[3] Salah satu pondok yang memiliki keunikan di dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalam agama islam adalah Pondok Pesatren Mambaul Falah Bondowoso.

Pesantren yang baru berdiri dan sudah memiliki ratusan santri ini memiliki ciri khas tersendiri dalam dakwah dan pembelajarannya. Dalam dakwah pesantren mambaul falah mengadopsi budaya jawa. Ini dapat dilihat dalam beberapa kegiatan dakwah berupa ceramah yang disampaikan dengan menggunakan kitab yang bernuansa jawa, grup hadrah yang di kolaborasikan dengan gamelan yang dinamakan grup condong tresno. Bukan hanya itu saja pesantren yang berada di lingkungan yang masyarakatnya berbudaya Madura ini membangun pondok dengan desain ukiran-ukiran jawa. Selain itu dalam kegiatan-kegiatannya santri dan uma' ma'had menggunakan baju adat jawa. Oleh karena itu jika kita menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren maka akan terasa sekali adat jawa yang dikolaborasikan dengan tradisi pesantren.

---

[1] Juhaeriyah, Siti, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2022. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah" 8 (1).

[2] Herman. 2013. "*Sejarah Pesantren Di Indonesia*." Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6.

[3] suheri. 2018. "Desain Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Salaf Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso." *Proceeding Kopertais 4 Surabaya* 2.

INTEGRASI BUDAYA

Pada masa kini, komunikasi antar budaya menjadi sangat signifikan. Secara mendasar, budaya merupakan elemen tak terpisahkan dalam konteks kehidupan dan interaksi komunikatif. Indonesia sendiri kaya akan keberagaman budaya di seluruh wilayahnya. Oleh karena itu, adanya komunikasi antar budaya yang didukung oleh teori-teori terkait dapat memperlancar integrasi aspek kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan proses komunikasi. Dalam konteks ini, kebudayaan, manusia, dan masyarakat saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Aspek-aspek kebudayaan mencakup beragam elemen seperti bahasa, pakaian, etika, warisan sejarah, tarian, peralatan tradisional, dan lain sebagainya.[4]

Di Indonesia, kekuatan akar budaya lokal sangat mendalam. Kekuatan ini terutama terdapat dalam masyarakat Muslim, karena dalam sejarahnya, masyarakat Indonesia, yang dahulu disebut Nusantara, telah menjalin interaksi yang panjang dengan berbagai budaya. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Indonesia mempraktikkan dan mengenal beragam agama, seperti Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Buddha.[5]

Agama dan budaya bersatu secara integral dalam kehidupan masyarakat, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sementara agama berfungsi sebagai doktrin, budaya menjadi alat untuk menginterpretasikan doktrin tersebut. Al-Qur'an, sebagai firman Tuhan, juga mengadopsi sarana budaya, seperti penggunaan bahasa Arab. Selain itu, dalam konten dan substansi, Al-Qur'an juga memanfaatkan elemen budaya untuk membayangkan konsep surga dan neraka, dengan tujuan mempermudah pemahaman manusia.[6]

Profil Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso

Pesantren Mamba'ul Falah yang diasuh oleh Ust. Kamaluddin ini Berawal dari pengalaman tugas penyebaran Amtsilati di seluruh Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur mulai tahun 2005 sampai dengan sekarang (2012) penerapan metode Amtsilati telah merata di pesantren-pesantren hingga mendapat amanat baru dari KH.Taufiqul Hakim pengarang dan Pengasuh Amtsilati DARUL FALAH Bangsri-Jepara untuk memasukkan Amtsilati ke pelosok-pelosok desa dengan upaya dan do'a para guru Ust. Kamaluddin pun beristikhoroh dan bermunajat kepada Allah memohon petunjuk, Alhamdillah Amtsilati mulai masuk ke pelosok-pelosok desa yang di antaranya dibimbing oleh murid-murid Ust. Kamaluddin yang senior untuk ikut serta membantu mengembangkan Amtsilati. Bertepatan pada tanggal 14 November 2011 Ust. Kamaluddin dari hasil istikhoroh memasuki desa yang menurut beliau adalah kategori pelosok yaitu Dusun Muncek Desa Wonosuko Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, dengan niatan ingin memberi pelajaran agama dan Dari dusun Moncek Rt.13 Desa. Wonosuko Kec. Tamanan Kab. Bondowoso inilah Ust. Kamaluddin memulai merintis pendidikan yang mana dusun yang hanya terdiri dari 113 kepala keluarga dan mayoritas sumber penghasilan adalah tani dan bisa di bilang 60% di bawah garis kemiskinan, dan terdiri 2 mushola tempat pembelajaran Al-Qur'an dan 1 masjid yang mana masih kurang mendapat

[4] ilkomunida. *"Penerapan Teori Komunikasi Antar Budaya." UNIDA*, 2019.
[5] Dalimunthe "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 2017,12.
[6] Muhammad Ikhsan Ghofur. *"Integrasiislam Dan Budaya Nusantara(Tinjauanhistoris Islam Di Nusantara)." Jurnal Yaqzhan* . 2021, 7

kesadaran dan perhatian dari masyarakat. Sehingga pada tanggal 27 November 2012 / 1 Muharram 1433 H Ust. Kamaluddin mencoba untuk memasukkan pelajaran Amtsilati sebagai langkah awal sebuah perubahan pendidikan untuk anak-anak di dusun moncek. Dan berawal dari sebuah mushola dengan bermodalkan 5 (lima) anak, Ust. Kamaluddin memulai pendidikan Amtsilati selama satu bulan kemudian bertambah menjadi 30 anak. Dari hasil pembelajaran Ust. Kamaluddin selama satu bulan mulai ada kesadaran dari masyrakat yang mendukung adanya pendidikan., Alhamdulillah sekarang Pendidikan dimoncek sudah mempunyai 3 (tiga) ruang untuk tempat kegiatan belajar dan mengajar dari hasil swadaya masyarakat yang selanjutnya menjadi madrasah Amtsilati MAMBA'UL FALAH dan kegiatan pembelajaran Amtsilati di madrasah ini sudah berjalan kurang lebih selama 4 bulan hiingga saat ini, madrasah Amtsilati sudah menampung 80 anak termasuk dari masyrakat sekitar.

Perkembangan Pendidikan dimoncek ini ternyata mulai terdengar di sekitar wilayah Bondowoso di mulai dengan acara pengajian dan istighosah setiap malam jum'at yang diikuti oleh masyrakat sekitar sehingga dari sinilah para orang tua menitipkan anaknya untuk menambah bekal keilmuan keagamaan, namun karena tempat dan fasilitas santri masih belum memadai maka sementara dari pengasuh belum bisa menerima santri untuk menetap di majlis taklim tersebut, terpaksa santri yang berniat menetap melanjutkan belajarnya dengan system colokan (baca: pulang pergi) melihat dari banyaknya santri yang ingin menetap dengan kemampuan dan swadaya masayarakat pada tanggal 14 Februari 2012 di bangunlah pondok kecil-kecilan berukuran 3x3 m dengan bahan dasar bambu yang hanya muat ditempati 10 santri menetap itupun tidak mencukupi sementara santri menetap terus bertambah hingga saat ini kurang lebih 7 bulan jumlah anak yang menetap di pondok pesantren Nurul Falah 35 anak. Dan santri dari masyarakat sekitar kurang lebih 110 anak mulai dari anak TPA, Madrasah Amtsilati dan Santri Menetap dan kemungkinan besar santri menetap akan semakin bertambah bersamaan dengan rencana mendirikan sekolah SMP NU untuk meneruskan jenjang pendidikan yang berintegritas pesantren ini. Dari sinilah pesantren MAMBA'UL FALAH berdiri dan akan merencanakan pembangunan gedung Pesantren.[7] pada tahun 2024 ini lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Mambaul Falah sudah sampai tingkatan sekolah menengah kejuruan dan rencana pengasuh akan membangun pendidikan setingkat sarjana.

IMPLEMENTASI INTEGRASI BUDAYA JAWA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN-PESAN AGAMA DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL FALAH BONDOWOSO

Konteks Integrasi Budaya Jawa

Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan-pesan agama pada santri dan masyarakat yakni dengan mengintegrasikan budaya Jawa. Integrasi ini dapat dilihat dalam penggunaan bahasa, tradisi, seni, cara berpakaian dan norma-norma budaya Jawa sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada para santri dan masyarakat.

[7] kamaluddin. n.d. "*SEJARAH PONDOK PESANTREN MAMBA'UL FALAH*."https://markazkafaamtsilati.weebly.com/pondok-pesantren--mambaul-falah.html.

Agama islam memposisikan budaya pada posisi yang sangat penting. Agama tidak memandang sebelah mata terhadap budaya. bahkan budaya dapat dijadikan sandaranran hokum. Sebagaimana para ulama merumuskan sebuah kaidah sebagai berikut:

العادة محكمة

" adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai hakim"

Berdasarkan kaidah tersebut bahwa jika tidak ada dalil dari alqur'an maupun hadist maka adat kebiasan bisa dijadikan dasar untuk mencetuskan sebuah hukum.[8](Imam Nahe'i 2021).

1. Bahasa sebagai Medium Komunikasi

Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso menggunakan bahasa Jawa sebagai media dalam dakwah agama. Setiap pertemuan majlis zikir dan sholawat belau sering menggunakan kitab yang berbahasa jawa. Selain itu di lingkungan pesantren dalam memanggil teman atau orang yang lebih tua tidak sama dengan pondok pondok yang ada disekitarnya. Misalnya dibeberapa pesantren lain pengguaan ustad kerap kali digunakan untuk memanggil teman ataupun senior. Beda halnya tradisi yang ada di pondok pesantren mambaul Falah Bondowoso. Para santri menggunakan panggilan "Kang" pada teman atau santri yang lebih senior. Bahkan tidak jarang para ustad dipanggil dengan panggilan "kang" Hal ini menciptakan keakraban dan suasana batin yang mempunyai ciri khas tersendiri. Sebab pondok pesantren ini berada di lingkungan yang setiap hari masyarakatnya menggunakan bahasa Madura karena memang penduduk bondowoso mayoritas bersuku Madura.

2. Seni Budaya jawa sebagai alat dakwah

Selain bahasa, pesantren ini juga mengintegrasikan tradisi dan seni budaya Jawa dalam kegiatan keagamaan. Jika kita berada dilingkungan pondok pesantren Mambaul Falah Bondowoso kita akan melihat suasana budaya jawa diterapkan dalam musik islami yang diintepretasikan dalam grup hadrah yang dikolaborasikan dengan musik gamelan.

Syair-syair sholawat biasanya di senandungkan dalam bentuk Bahasa araba tau Indonesia. Maka di pondok pesantren ini sholawat kepada baginda nabi disenandungkan dalam Bahasa jawa. Grup hadrah bernuansa budaya jawa ini mendapat respon positif dari masyarakat sekitar. Tidak jarang masyarakat mengundang grup hadrah pondok pesantren mambaul falah dalam acara-acara slametan seperti *walimatul 'Urs* dan *walimatul 'aqiqoh* Tidak hanya itu pada acara-acara keagamaan dipesantren dihiasi dengan nuansa seni tradisional Jawa, menciptakan suasana religius yang sarat dengan nilai-nilai budaya. seperti acara-acara besar Islam misalnya Maulid Nabi, Isra' mi'raj dan Haflatul Imtihan hadrah yang dikolaborasikan dengan music gamelan ini ditampilkan untuk menambah suasana meriah dan khusuk. Suasana budaya jawa juga dapat dirasakan ketika melihat ukiran-ukiran yang terdapat di bangunan pesantren baik pendopo peantren atau asrama santri. Seperti pondopo dan pagar pesantren diberi corak ukiran ukiran jawa yang mayoritas pembuatnya adalah santri yang dibimbing langsung oleh pengasuh KH. Kamaluddin.

3. Budaya jawa dalam menyampaikan dakwah islam

Dalam kehidupan sehari-hari Norma-norma budaya Jawa sangat terasa di pesantren mambaul falah. selain diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai sopan santun, kesopanan, dan rasa tenggang rasa dalam interaksi sosial mereka, dalam berpakaian pun

[8] Imam Nahe'i. 2021. *Mengenal Qawaid Fiqhiyah*. Situbondo: Tnawirul Afkar.

para santri khususnya santri putra dianjurkan untuk berpakaian dengan jawa lengkap dengan belangkon.

Setiap malam tanggal tujuh belas jawa pondok pesantren Mambaul Falah memiliki majlis rutinan yang dinamai "Malam Agung" yang dihadiri ratusan jamaah yang datang dari dalam dan luar daerah. Dalam dakwahnya pengasuh pesanren menggunakan kitab yang bernuansa jawa sebagai materi penyampaian dakwah. Jadi selain mendapatkan ilmu keagamaan masyarakat dapat memahami karakter budaya jawa yang mengajarkan kebaikan dan sopan santun dalam berperilaku. Misalnya dalam dalam kitab beliau dengan judul "Suluk kidung sholawat Condong tresno menggali kecerdasan spiritual dakwah wali songo dengan sub tema Gambuh" dalam buku saku yang memiliki halaman 40 ini pengasuh pesantren KH.Kamaliddin membahas tentang nasihat kepada anak muda Bagai mana menjalin hubungan antara manusia satu dan lainnya. Kesimpulannya dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa didalam mencari pasangan harus memperhatikan bobot, bibit dan bebet. Misalnya dalam bobot harus ada 4 kriteria diantaranya : pertama, *jangkeping warni* (lengkapnya warna) maksudnya harus sempuran fisik. Kedua, *rahayu ig manah, (baik hati). ketiga ngertos unggah-unggah (*mengerti tata krama), Keempat, *wasis* (ulet).

b. Integrasi Budaya Jawa terhadap pembentukan Identitas Keislaman Santri dan Masyarakat Bondowoso

1. Penguatan Identitas Keislaman Santri dan Pengembangan Kepribadian Berbasis Nilai Lokal

   Integrasi budaya Jawa di Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso memberikan dampak positif terhadap pembentukan identitas keislaman santri. Penggunaan bahasa dan norma-norma budaya Jawa dalam konteks keagamaan menguatkan keterikatan santri dengan ajaran Islam, menciptakan kebanggaan terhadap identitas keislaman mereka dan juga santri dapat lebih akrab terhadap budaya. dengan integrasi budaya ini menjadikan santri memiliki sikap toleran dan moderat. Sehingga santri terhindar dari sikap ekstrim dalam ber agama.

   Penerapan budaya Jawa juga turut membantu dalam pengembangan kepribadian santri berbasis nilai lokal. Mereka tidak hanya menjadi individu yang paham agama, tetapi juga terbentuk sebagai individu yang menghargai dan melestarikan budaya Jawa sebagai bagian dari identitas keislaman mereka.

2. Membentuk sikap toleran

   Dampak positif lainnya adalah peningkatan keterbukaan dan toleran santri serta masyarakat Bondowoso terhadap keragaman budaya. sehingga santri Mambaul Falah ketika pulang kerumah masing-masing tidak akan caggung dengan budaya yang berkembang di masyarakat. Mereka akan terbiasa dengan budaya yang berkembang dimasyarakat. Integrasi ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana keberagaman budaya dihormati dan dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama.

3. berkontribusi terhadap Keharmonisan Sosial

   Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso melalui integrasi budaya Jawa memberikan kontribusi positif terhadap keharmonisan sosial di masyarakat. Identitas keislaman yang terbentuk melalui penggabungan ajaran agama dan budaya lokal menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis antar warga.

4. Menanamkan sikap nasionalis

Dalam rutian malam 17 jawa banyak manfaat yang dapat diambil oleh para jamaah dan masayarakat sekitar Ketika menghadiri acara pengajian di Pondok Pesantren Mambaul Falah. Selain Termasuk dalam menanamkan sikap nasionalis. Dikarenakan hadrah yang dikolaborasikan dengan gamelan dipondok pesantren Mambaul Falah bukan hanya membawakan lagu lagu Islami akan tetapi juga lagu tentang kenegaraan. Seperti dalam salah satu lagu yang berjudul "Belo Negoro".

KESIMPULAN

Budaya jawa yag diintregasikan di Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan pesan Agama. Pesantren mampu dan berhasil mengintegrasikan budaya dan ajaran Islam baik dalam bentuk Seni, Bahasa, maupun norma sosial. Nuansa budaya jawa yang digunakan dengan bahasa, pakaian serta kesenian gamelan yang dikolaborasikan dengan hadrah membuat suasana dakwah yang khas. semangat budaya lokal yang terpancar namun tidak lepas dari nilai nilai agama sehingga ajaran islam terasa mudah diterima oleh masyarakat.

Selain dari pada itu, budaya Jawa yang diintegrasikan di Pesantren Mambaul Falah membantu membentuk identitas keislaman santri yang kuat dan moderat. tidak hanya belajar agama, tetapi Santri juga diajarkan untuk menghargai nilai-nilai budaya lokal, berkepribadian yang toleran seta jauh dari sikap agama ekstremisme dalam beragama. Pondok Pesantren Mambaul Falah turut dengan pendekatan budaya turut memperkuat hubungan sosial, menjalin keakraban antar santri, dan memperkaya kehidupan beragama masyarakat Bondowoso dengan membuktikan bahwa agama dan budaya dapat bersinergi untuk mencapai harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

Dalimunthe "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat,* 2017,12.

Herman. 2013. "*Sejarah Pesantren Di Indonesia*." Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6.

ilkomunida*. "Penerapan Teori Komunikasi Antar Budaya." UNIDA*, 2019.

Imam Nahe'i. 2021. *Mengenal Qawaid Fiqhiyah*. Situbondo: Tnawirul Afkar.

Juhaeriyah, Siti, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2022. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah" 8 (1).

kamaluddin. n.d. "*SEJARAH PONDOK PESANTREN MAMBA'UL FALAH*."https://markazkafaamtsilati.weebly.com/pondok-pesantren--mambaul-falah.html.

Muhammad Ikhsan Ghofur. *"Integrasiislam Dan Budaya Nusantara(Tinjauanhistoris Islam Di Nusantara)." Jurnal Yaqzhan* . 2021, 7

suheri. 2018. "Desain Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Salaf Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso." *Proceeding Kopertais 4 Surabaya* 2.